



Pengaruh *Qaulan Kariman* dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Antar Individu

Adi Sucipto ^{1*}, Azhar ²

^{1*,2} Program Studi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Corresponding Email: adisucipto40042230001@uinsu.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 12 Desember 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 22 Desember 2023; *Diterima* 30 Desember 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh qaulan kariman dalam meningkatkan kualitas hubungan antar individu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bersifat lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti melibatkan pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, serta analisis data secara holistik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dalam bentuk hasil observasi dan sumber data sekunder dalam bentuk literatur review. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi non-partisipan yang dilakukan dengan mengamati secara tidak langsung perilaku, kegiatan, dan objek-objek penelitian secara alami. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi qaulan kariman bukan hanya norma etika, tetapi juga dasar untuk membangun komunitas saling mendukung dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan menjaga perkataan yang baik, individu dapat menciptakan hubungan yang sehat, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Ini memastikan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan, menciptakan kedamaian, dan membangun masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai positif.

Kata Kunci: Qaulan Kariman; Meningkatkan Kualitas; Hubungan Antar Individu.

Abstract

This research aims to determine the influence of qaulan kariman in improving the quality of relationships between individuals. This research uses a descriptive method with a qualitative approach, this research is field in nature. In this approach, researchers involve collecting diverse data, such as interviews, observations, and documents, as well as holistic and contextual data analysis. This research uses primary data sources in the form of observation results and secondary data sources in the form of literature reviews. In collecting data, researchers carry out non-participant observations which are carried out by indirectly observing natural behavior, activities and research objects. The data analysis technique in this research was carried out by reducing data, presenting data, and making conclusions. The results of this research show that the implementation of qaulan kariman is not only an ethical norm, but also the basis for building a community of mutual support and improving mutual prosperity. By maintaining good words, individuals can create relationships that are healthy, harmonious, and based on the values of truth and virtue. This ensures that communication serves as a means to strengthen bonds, create peace, and build a society based on positive values.

Keyword: Qaulan Kariman; Improving Quality; Relationships Between Individuals.

1. Pendahuluan

Manusia, sebagai makhluk sosial, secara alami terjalin dalam suatu jaringan hubungan yang kompleks, di mana setiap individu saling terkait untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sikap dependensi, yang merupakan sifat alamiah manusia, menjadi pendorong utama di balik terbentuknya proses sosial. Konsep ini mencerminkan ketergantungan manusia terhadap satu sama lain, mengakui bahwa keberadaan dan kesejahteraan mereka secara fundamental terkait dengan interaksi sosial. Dalam konteks ini, proses sosial muncul sebagai suatu mekanisme untuk mencapai integrasi dalam masyarakat. Integrasi ini mencakup pemahaman bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri, melainkan memerlukan dukungan dan keterlibatan dari individu lain.

Pengintegrasian sosial manusia didorong oleh serangkaian interaksi antarindividu yang melibatkan pertukaran informasi, pengalaman, dan dukungan yang membentuk koneksi yang bersifat berkelanjutan. Proses interaksi sosial menjadi perekat yang mengikat masyarakat, menciptakan suatu jaringan kompleks dari hubungan yang memenuhi kebutuhan sosial mereka. Status sosial manusia, dalam konteks ini, bukanlah hasil dari isolasi atau otonomi individu, melainkan merupakan produk dari interaksi yang terus-menerus. Melalui interaksi ini, manusia tidak hanya menciptakan hubungan antarindividu, tetapi juga membentuk norma, nilai, dan struktur sosial yang menjadi dasar dari masyarakat.

Dalam rangka mencapai integrasi sosial, manusia harus terlibat dalam suatu dinamika interaksi yang konstan. Dengan saling terhubung satu sama lain, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, tetapi juga membentuk dasar bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan dinamis. Oleh karena itu, hubungan sosial menjadi unsur kunci dalam kehidupan manusia, menggambarkan kompleksitas dan keberagaman dalam pola interaksi yang membentuk dasar bagi perkembangan sosial dan budaya manusia.

Untuk mencapai integrasi yang berkelanjutan, manusia perlu membangun dan menjaga hubungan antar mereka melalui perilaku yang positif. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling menghormati, mendengarkan, dan memahami perbedaan satu sama lain. Perilaku yang positif menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, memungkinkan kerjasama yang lebih baik di antara individu-individu dengan latar belakang dan pandangan yang beragam. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan bijak, dan manusia perlu berusaha menjauhi sikap diskriminatif atau prasangka yang dapat merusak hubungan interpersonal. Dengan cara ini, integrasi bukan hanya menjadi tujuan, tetapi juga sebuah proses yang terus-menerus ditingkatkan melalui interaksi positif.

Dalam konteks Islam, interaksi sosial memiliki peran penting sebagai faktor yang mendasari terjalinnya hubungan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw yang diabadikan dalam sabda beliau, "Berkatalah yang baik atau diam," sebagaimana disampaikan dalam Riwayat Al-Bukhari. Ungkapan ini mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan bermutu atau memilih untuk menjaga kehormatan dengan menjaga kesunyian, jika tidak dapat berbicara dengan kata-kata yang baik.

Prinsip ini mencerminkan pentingnya etika dalam berinteraksi, di mana perilaku berbicara yang santun dan positif diutamakan untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Lebih lanjut, prinsip berbicara dengan kata-kata yang baik juga ditegaskan dalam Alquran, surah Al-Isra' ayat 23, di mana Allah Swt menyeru kepada manusia untuk berbicara dengan ucapan yang mulia (qaulan kariman). Hal ini menggarisbawahi pentingnya menggunakan kata-kata yang tidak hanya benar secara makna tetapi juga disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kebijaksanaan. Melalui makalah ini, pemakalah akan mengulas mengenai bagaimana qaulan kariman mempengaruhi kualitas hubungan antar individu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) [1], (Satori, 2009). Dalam pendekatan ini, peneliti melibatkan pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, serta

analisis data secara holistik dan kontekstual [2] [3] [4]. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dalam bentuk hasil observasi dan sumber data sekunder dalam bentuk literatur review. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi non-partisipan yang dilakukan dengan mengamati secara tidak langsung perilaku, kegiatan, dan objek-objek penelitian secara alami [5] [6]. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan [3] [7].

3. Hasil dan Pembahasan

Qaulan kariman didefinisikan sebagai perkataan yang mulia yang mengacu kepada mekanisme interaksi manusia. Dalam Alquran, terminologi qaulan kariman disematkan sebanyak satu kali, yakni dalam Qs. Al-Isra' ayat 23, Allah Swt berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik [8].

Asbabun Nuzul: Ayat ini dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua ibu bapak. Mereka juga penyebab kedua adanya anak, sedangkan Allah adalah penyebab pertama (hakiki). Itulah sebabnya maka Allah swt meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah [8].

Al-Maraghi, menjelaskan bahwa "qaulan kariman" pada ayat 23 surat Al-Isra' dalam Alquran merujuk pada perkataan yang mulia, lemah lembut, dan santun ketika berbicara. Al-Maraghi menyoroti pentingnya berbicara dengan kata-kata yang tidak hanya menjunjung tinggi kebenaran, tetapi juga disampaikan dengan cara yang penuh kelembutan dan hormat. Pernyataan ini mencerminkan ajaran Islam tentang adab berkomunikasi, di mana kata-kata yang diucapkan haruslah dipilih dengan bijak, tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain.

Al-Maraghi menekankan bahwa "qaulan kariman" tidak hanya berkaitan dengan kebenaran verbal, tetapi juga mencakup aspek tata cara berbicara dan sikap dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya mengutamakan kebenaran dalam berbicara, tetapi juga memperhatikan bagaimana kata-kata tersebut disampaikan. Dengan adanya nilai-nilai seperti kelembutan, kesantunan, dan kehormatan dalam berbicara, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari

Pembentukan qaulan kariman tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus-menerus sepanjang hidup. Perilaku dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen perilaku yang baik yaitu, moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Dimensi yang tergolong dalam moral knowing untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*) [9]. Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (*consiense*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain

(emphaty), cinta kepada kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humanity*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya [10].

Dalam berinteraksi dengan sesama, terdapat beberapa prinsip penting yang dapat membentuk hubungan yang harmonis dan penuh kebaikan. Pertama-tama, memberikan pujian (*thana*) kepada orang lain atas prestasi, sikap positif, atau tindakan baik yang dilakukan dapat menciptakan suasana positif dan membangun kepercayaan diri. Selanjutnya, memberikan nasihat yang baik (*nasihat hasanah*) dengan niat membantu orang lain untuk tumbuh dan berkembang merupakan wujud kepedulian yang konstruktif. Ketika seseorang mengalami kesulitan atau kesedihan, menyampaikan penghiburan (*tazkiyatun nafs*) dengan kata-kata yang menghibur dan menenangkan mencerminkan empati dan kepedulian.

Selain itu, memberikan dorongan (*targhib*) berupa semangat dan motivasi kepada orang lain untuk melakukan yang terbaik dalam situasi tertentu juga memainkan peran penting dalam membangun semangat positif. Mengakui kesalahan dan meminta maaf (*al-'afw dan istighfar*) kepada Allah Swt atau sesama manusia, serta memberi maaf kepada orang lain yang mungkin telah menyakiti, merupakan aspek penting dari qaulan kariman yang mencerminkan kedewasaan dan kemurahan hati.

Menghargai dan menghormati orang lain (*ta'zim*), terutama yang lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi, adalah tindakan yang mencerminkan sikap hormat dan penghormatan. Berbicara dengan kata-kata baik dan santun (*kalimat tsaan*) adalah wujud lain dari penghargaan terhadap kesopanan dan perasaan orang lain. Selanjutnya, mengucapkan terima kasih (*syukr*) atas bantuan, waktu, atau kontribusi yang diberikan oleh orang lain merupakan bentuk pengakuan yang sangat dihargai. Terakhir, mendamaikan (*sulh*) dengan menciptakan kedamaian, menyelesaikan pertikaian, atau mengurangi konflik dengan cara yang baik dan damai adalah langkah-langkah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan kebaikan dan saling menghormati. Setiap bentuk qaulan kariman memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang sehat, saling pengertian, dan penuh kebaikan antar individu (Hefni, 2015). Menerapkan berbagai bentuk ini dalam interaksi sehari-hari membantu membangun lingkungan yang harmonis dan mendukung.

Qaulan kariman, atau perkataan yang mulia, memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memelihara hubungan antar individu. Pertama-tama, prinsip ini mencakup penggunaan kata-kata yang sopan dan menghormati yang melibatkan penekanan pada penggunaan bahasa yang tidak menyinggung dan menghindari komunikasi yang dapat menimbulkan ketegangan atau konflik [11]. Selanjutnya, dalam konteks hubungan antar individu, implementasi qaulan kariman melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau kritik dengan cara yang membangun dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan konstruktif sehingga dapat membantu mencegah konflik yang tidak perlu dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan hubungan interpersonal [12]. Selain itu, qaulan kariman juga mencakup aspek mendengarkan dengan penuh perhatian melalui kesediaan untuk memahami pandangan dan perasaan orang lain merupakan elemen kunci dalam menciptakan hubungan yang sehat dan saling menghargai [13].

Terakhir, qaulan kariman membantu menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dengan menggunakan kata-kata yang positif dan memberikan dukungan kepada orang lain dapat membantu memperkuat ikatan sosial dan membangun atmosfer yang harmonis. Dalam hubungan antar individu, qaulan kariman bukan hanya sekadar norma etika, tetapi juga fondasi untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memajukan kesejahteraan bersama [14]. Proses komunikasi tidak hanya mencakup pertukaran kata-kata semata, tetapi juga mencakup seluruh dinamika interaksi antar individu. Islam mengajarkan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, sopan, dan penuh rasa hormat. Komunikasi yang baik haruslah mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta berkontribusi untuk membentuk hubungan yang berkelanjutan antara individu. Proses interaksi dalam komunikasi Islam tidak hanya terbatas pada dimensi verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap [15].

Keseluruhan komunikasi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang penuh keberkahan, saling pengertian, dan kesalingan dukungan. Ketika individu menerapkan qaulan kariman, mereka

menciptakan landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Hubungan yang berkelanjutan akan dapat diciptakan dengan prinsip saling menghormati dan saling mendukung. Dalam hal ini, qaulan kariman menjadi kunci dalam menciptakan ikatan yang didasarkan pada kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Dengan merawat perkataan yang baik, individu dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara kata-kata, tetapi juga memberikan dampak positif pada hubungan interpersonal. Konsep qaulan kariman dalam komunikasi Islam bukan hanya sekadar norma etika, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh untuk membangun jalinan hubungan yang bertahan lama. Melalui penggunaan perkataan yang baik, komunikasi menjadi sarana untuk mempererat ikatan antar individu, menciptakan kedamaian, dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kebajikan.

4. Kesimpulan

Islam mendorong umatnya untuk mengutamakan kebenaran dalam kata-kata, sambil memperhatikan kelembutan, kesantunan, dan kehormatan dalam berkomunikasi. Prinsip ini memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara hubungan antar individu, mengandung elemen seperti penggunaan kata-kata sopan, kritik yang membangun, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dukungan. Implementasi qaulan kariman bukan hanya norma etika, tetapi juga fondasi untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memajukan kesejahteraan bersama. Dengan merawat perkataan yang baik, individu dapat menciptakan hubungan yang sehat, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kebenaran serta kebajikan, memastikan bahwa komunikasi menjadi sarana untuk mempererat ikatan, menciptakan kedamaian, dan membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai positif.

5. Daftar Pustaka

- [1] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- [2] Yuni, A. (2011). *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- [3] Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. A. P., & Aditama, R. (1995). Sugiyono. 2017, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diklat Ku.
- [4] Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- [5] Suyanto, B. (2015). *Metode penelitian sosial: Berbagai alternatif pendekatan*. Prenada Media.
- [6] Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Terjemah, Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode penelitian pendidikan*.
- [8] Kementerian Agama, R. I. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- [9] Nofrion, K. P. (2016). *Penerapan dalam Konsep Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.



- [10] Idris, I. (2021). *Upaya Pembentukan Qaulan Kariman Melalui Pembelajaran Akidah Aklak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- [11] Muis, A. (2001). *Komunikasi Islam*. Remaja Rosdakarya.
- [12] Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.
- [13] Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1). DOI: 10.35673/ajdsk.v7i1.1704.
- [14] Basit, A. (2016). Konstruksi ilmu komunikasi islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 73-95. DOI: <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>.
- [15] Saggaf, M. I., Arif, M. W., Habibie, M., & Atqiya, K. (2021). Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), 15-29. DOI: <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>